



Deteksi Dini Perilaku Menyimpang Remaja dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Argina Farenta^{1*}, Novi Fayza Widi Putantri², Annisa Rahman³, Denisa Septiani⁴, Rizki Novirson⁵, Resti Okta Sari⁶

¹⁻⁶Bimbingan dan Konseling, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: arginafarenta28@gmail.com

Abstract. *Teenage deviant behavior is a social problem that is still often found both in school and community environments. Various forms of deviant behavior such as truancy, smoking, brawls, illegal racing, promiscuity, and even addictive substance abuse. If it is not treated early, it can develop into serious deviant behavior that has a negative impact on the academic, social, emotional development and future of adolescents, such as decreased academic achievement, dropping out of school, disruption of social relationships, and even involvement in criminal acts. This article aims to examine early detection of adolescent deviant behavior based on the results of previous research and its implications for Guidance and Counseling (BK) services in schools. The method used is a literature study by examining national journal articles that are relevant to adolescent deviant behavior. The results of the study show that adolescent deviant behavior is influenced by internal and external factors, such as family, peers, social environment, as well as weak self-control and has a significant impact on adolescents' personal, social and academic development. Early detection through observation, affective assessment, and collaboration between teachers, parents, and counselors has proven effective in preventing the development of deviant behavior. BK services have a strategic role in preventive and curative efforts through various programmed counseling services.*

Keywords: *Adolescent Deviant Behavior; Counseling; Early Detection; Prevention; Guidance.*

Abstrak. Perilaku menyimpang remaja merupakan permasalahan sosial yang masih banyak ditemukan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti membolos, merokok, tawuran, balap liar, pergaulan bebas, hingga penyalahgunaan zat adiktif. Apabila tidak ditangani sejak dini dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang berat yang berdampak negatif terhadap perkembangan akademik, sosial, emosional, serta masa depan remaja, seperti menurunnya prestasi belajar, putus sekolah, gangguan hubungan sosial, hingga keterlibatan dalam tindakan kriminal. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji deteksi dini perilaku menyimpang remaja berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu serta implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah artikel jurnal nasional yang relevan dengan perilaku menyimpang remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, serta lemahnya kontrol diri dan menimbulkan dampak signifikan terhadap perkembangan pribadi, sosial, dan akademik remaja. Deteksi dini melalui observasi, asesmen afektif, dan kerja sama antara guru, orang tua, serta konselor terbukti efektif dalam mencegah berkembangnya perilaku menyimpang. Layanan BK memiliki peran strategis dalam upaya preventif, dan kuratif melalui berbagai layanan konseling yang terprogram.

Kata Kunci: Bimbingan; Conseling; Deteksi Dini; Deviansi Perilaku Remaja; Pencegahan.

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada rentang peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada fase ini, individu mengalami perubahan yang signifikan, baik dari aspek fisik, emosional, kognitif, maupun sosial. Perubahan yang terjadi secara cepat sering kali membuat remaja berada pada kondisi yang labil dan rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya. Dalam proses pencarian jati diri, remaja cenderung mencoba berbagai hal baru sebagai bentuk eksplorasi diri, yang tidak jarang menyimpang dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Perilaku menyimpang pada remaja dapat dipahami sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial, norma agama, norma kesusilaan, maupun aturan hukum yang berlaku. Bentuk perilaku menyimpang tersebut dapat muncul dalam berbagai wujud, mulai dari pelanggaran ringan seperti membolos sekolah dan melanggar tata tertib, hingga penyimpangan yang lebih berat seperti kekerasan, penyalahgunaan zat, dan tindakan kriminal. Apabila perilaku menyimpang tidak dikenali dan ditangani sejak dini, maka perilaku tersebut berpotensi berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks dan berdampak negatif terhadap perkembangan remaja di masa depan.

Munculnya perilaku menyimpang pada remaja tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal seperti kontrol diri, kematangan emosi, dan kemampuan pengambilan keputusan berinteraksi dengan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta kondisi sosial masyarakat. Lingkungan yang kurang memberikan pengawasan, dukungan emosional, dan teladan yang positif dapat meningkatkan risiko remaja terlibat dalam perilaku menyimpang (Hardiyanto & Romadhona, 2018; Mantiri, 2014).

Perilaku menyimpang pada remaja tidak hanya berpengaruh terhadap individu, tetapi juga berdampak luas pada lingkungan sosial. Dampak yang muncul meliputi menurunnya prestasi akademik, rendahnya motivasi belajar, gangguan perkembangan kepribadian, hambatan dalam hubungan sosial, meningkatnya risiko putus sekolah, serta kecenderungan terlibat dalam perilaku kekerasan dan pelanggaran hukum. Apabila tidak ditangani secara tepat, perilaku menyimpang dapat menghambat pencapaian tugas-tugas perkembangan remaja dan berkontribusi terhadap menurunnya kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh sebab itu, pemahaman yang komprehensif mengenai dampak perilaku menyimpang menjadi landasan penting dalam merancang strategi intervensi dan layanan Bimbingan dan Konseling yang efektif di lingkungan sekolah (Jasman & Dewi, 2023; Rahmadani & Husin, 2022).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik. Selain berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, sekolah juga berperan dalam menanamkan nilai, norma, dan sikap sosial yang positif. Dalam konteks ini, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan sekolah. Layanan BK bertujuan membantu peserta didik mencapai perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier secara optimal.

Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan layanan BK adalah melalui deteksi dini perilaku menyimpang pada remaja dan memberikan intervensi konseling yang sesuai. Deteksi dini merupakan langkah awal untuk mengenali gejala, tanda, dan kecenderungan perilaku

menyimpang sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih serius. Melalui deteksi dini, guru BK dapat merancang dan memberikan layanan yang bersifat preventif, dan kuratif secara lebih tepat sasaran. Oleh karena itu, kajian mengenai deteksi dini perilaku menyimpang remaja serta implikasinya terhadap layanan BK di sekolah menjadi penting untuk dilakukan.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari berbagai artikel jurnal nasional yang membahas perilaku menyimpang remaja, faktor penyebab, serta intervensi layanan BK . Artikel yang dikaji merupakan publikasi tahun 2011 hingga 2024. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan bentuk perilaku menyimpang, faktor penyebab, serta implikasinya terhadap layanan BK. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk melakukan sintesis hasil penelitian sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai pentingnya deteksi dini perilaku menyimpang remaja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai perilaku menyimpang dalam kurun waktu 2011-2024 mencakup beberapa topik dan kajian. Beragam fokus penelitian tersebut dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Penelitian Perilaku Menyimpang.

No	Penulis Dan Tahun Terbit	Sampel	Metode	Tujuan	Hasil
1.	Nugraha et al. (2019)	Siswa sekolah menengah	Kualitatif	Mengkaji bentuk, faktor, dan dampak perilaku membolos.	Membolos dilakukan dengan tidak masuk sekolah dan keluar saat jam pelajaran. Faktor penyebab meliputi keluarga, lingkungan, teman sebaya, dan diri sendiri, dengan pengaruh terbesar dari teman. Dampaknya berupa menurunnya motivasi dan prestasi belajar.
2.	Rahmadani & Husin (2022)	Remaja balap liar dan polisi	Kualitatif	Mengetahui penyebab balap liar dan upaya penanggulangan.	Balap liar dipengaruhi rendahnya kesadaran hukum, ekonomi, lingkungan, dan media sosial. Penanggulangan

No	Penulis Dan Tahun Terbit	Sampel	Metode	Tujuan	Hasil
3.	Hardiyanto & Romadhona (2018)	Remaja 16–20 tahun	Deskriptif kualitatif	Mengidentifikasi penyebab dan bentuk kenakalan remaja.	dilakukan melalui patroli, pembinaan, dan penegakan hukum. Lemahnya pengawasan orang tua menjadi faktor utama munculnya perilaku menyimpang.
4.	Yuniati et al. (2017)	Siswa SMP	Kuantitatif	Menganalisis bentuk, faktor, dan pencegahan perilaku menyimpang.	Perilaku menyimpang berupa perkelahian dan pacaran berlebihan, dipengaruhi faktor internal dan eksternal, serta ditangani melalui peran guru.
5.	Jasman & Dewi (2023)	11 infor-man	Kualitatif	Mengkaji tawuran antar geng remaja.	Tawuran menyebabkan kerusakan, kerugian materi, dan gangguan ketertiban umum.
6.	Muhammad & Kaimudin (2019)	Remaja	Deskriptif kualitatif	Mengkaji perilaku penyimpangan sosial.	Penyimpangan meliputi miras, tawuran, judi, dan narkoba.
7.	Mantiri (2014)	10 infor-man	Kualitatif deskriptif	Mengetahui perilaku menyimpang dan peran orang tua.	Kurangnya perhatian orang tua mendorong munculnya perilaku antisosial dan kriminal.
8.	Amelia et al. (2023)	Remaja	Kualitatif deskriptif	Mengidentifikasi bentuk penyimpangan remaja.	Remaja menunjukkan perilaku menyimpang berat hingga berujung pembinaan di LPKA.
9.	Wijanarko & Ginting (2021)	Remaja DIY	Hukum empiris	Mengkaji faktor klitih dan penanggulangann ya.	Klitih dipengaruhi faktor internal dan eksternal melalui pembelajaran sosial.
10.	Susanti & Handoyo (2015)	Remaja	Kualitatif fenomenologis	Mengkaji bentuk dan motif perilaku menyimpang.	Penyimpangan berat dipengaruhi lingkungan, kontrol sosial lemah, dan faktor ekonomi.
11.	Suhaida et al. (2018)	Pelajar	Kualitatif	Mengetahui penyebab dan dampak pergaulan bebas.	Pergaulan bebas dipicu budaya, orang tua, teman, dan media, berdampak pada prestasi dan putus sekolah.
12.	Su'ud (2011)	45 remaja	Deskriptif kuantitatif	Mengetahui bentuk dan faktor	Penyimpangan berupa mencuri, berkelahi,

No	Penulis Dan Tahun Terbit	Sampel	Metode	Tujuan	Hasil
13.	Tirang & Ladamay (2019)	Remaja	Kualitatif	perilaku menyimpang. Mengkaji faktor pernikahan dini.	berjudi, pornografi, dan miras. Pernikahan dini dipengaruhi pendidikan rendah, ekonomi, pergaulan bebas, dan orang tua.
14.	Darnoto & Dewi (2020)	Remaja milenial	Deskriptif kualitatif	Mengkaji pergaulan bebas dan dampaknya.	Pergaulan bebas berdampak pada prestasi rendah, putus sekolah, dan kehamilan dini.
15.	Aisah & Usman (2023)	Siswa MTs	Kualitatif	Mengkaji bentuk, faktor, dan peran guru PAI.	Penyimpangan ringan hingga berat dipengaruhi faktor internal adalah kontrol diri yang lemah, dan faktor eksternal adalah keutuhan keluarga, pengaruh lingkungan masyarakat, dan pengaruh teman sebaya.
16.	Restiviani (2024)	Remaja	Kualitatif deskriptif	Mengkaji efektivitas komunikasi orang tua.	Komunikasi interpersonal orang tua terbukti efektif untuk mengurangi perilaku menyimpang remaja, termasuk pada remaja kota Lhokseumawe.
17.	Primadha (2017)	Siswa SMP	Kualitatif	Mengetahui penyebab dan bentuk penyimpangan siswa.	Penyimpangan berupa membolos, merokok, berkata kasar, dan melanggar disiplin dan penyebabnya adalah teman sebaya atau teman kelompok.

Bentuk Perilaku Menyimpang Pada Remaja

Beberapa bentuk perilaku penyimpangan pada remaja di antaranya adalah membolos dan keluar kelas saat pelajaran (Nugraha et al., 2019). Bentuk perilaku menyimpang lainnya meliputi tawuran antar remaja dan balap liar (Jasman & Dewi, 2023; Rahmadani & Husin, 2022), serta pergaulan bebas, merokok, berkata kasar, pelanggaran tata tertib sekolah, dan keterlibatan dalam tindakan kriminal (Suhaida et al., 2018; Darnoto & Dewi, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang remaja mencakup pelanggaran norma sekolah, norma sosial, dan hukum.

Faktor penyebab Perilaku Menyimpang

Munculnya perilaku menyimpang pada remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal meliputi lemahnya kontrol diri, kematangan emosi yang belum stabil, serta rendahnya kemampuan pengambilan keputusan. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, dan media massa. Hardiyanto dan Romadhona (2018) menemukan bahwa lemahnya pengawasan orang tua merupakan faktor utama munculnya kenakalan remaja usia 16–20 tahun. Temuan ini sejalan dengan Mantiri (2014) yang menyatakan bahwa kurangnya perhatian dan pengasuhan yang tidak optimal dari orang tua mendorong remaja terlibat dalam perilaku antisosial dan kriminal. Selain itu, penelitian Suhaida et al. (2018) menunjukkan bahwa pergaulan bebas dipicu oleh pengaruh budaya, teman sebaya, media massa, serta minimnya pengawasan keluarga. Dengan demikian, perilaku menyimpang remaja tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara kondisi psikologis individu dan pengaruh lingkungan sekitarnya.

Dampak Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang remaja berdampak negatif terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional. Dampak tersebut meliputi penurunan prestasi belajar, rendahnya motivasi akademik, gangguan hubungan sosial, meningkatnya risiko putus sekolah, serta keterlibatan dalam kekerasan dan pelanggaran hukum. Tawuran antar remaja berdampak pada kerusakan fasilitas umum, kerugian materi, dan gangguan ketertiban masyarakat (Jasman & Dewi, 2023). Sementara itu, balap liar membahayakan keselamatan remaja dan masyarakat sekitar (Rahmadani & Husin, 2022). Selain itu, pergaulan bebas berkontribusi terhadap menurunnya prestasi belajar, putus sekolah, dan kehamilan dini (Suhaida et al., 2018; Darnoto & Dewi, 2020). Dampak-dampak tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyimpang remaja dapat menghambat perkembangan akademik, sosial, dan emosional, serta berpotensi menimbulkan permasalahan jangka panjang.

Deteksi Dini dan Intervensi Perilaku Menyimpang Remaja

Berbagai penelitian menegaskan bahwa perilaku menyimpang remaja dapat dicegah melalui upaya deteksi dini yang sistematis dan berkelanjutan. Wijanarko dan Ginting (2021) menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui proses pembelajaran sosial, sehingga gejala awal dapat dikenali melalui perubahan perilaku, sikap, dan pola pergaulan remaja. Oleh karena itu, observasi perilaku siswa di sekolah menjadi langkah penting dalam mendeteksi potensi penyimpangan sejak dini. Aisah dan Usman (2023) menekankan bahwa guru, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi bentuk dan faktor perilaku menyimpang melalui pengamatan, wawancara,

serta kerja sama dengan wali kelas dan orang tua. Selain itu, Restiviani (2024) menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak mampu menurunkan kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja.

Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah

Hasil kajian menunjukkan bahwa layanan BK memiliki peran sentral dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku menyimpang remaja. Penelitian Yuniati et al. (2017) menemukan bahwa peran guru dalam memberikan pembinaan dan pendampingan mampu mencegah perilaku menyimpang siswa SMP. Guru BK dapat mengimplementasikan layanan bimbingan klasikal, konseling individu, dan konseling kelompok berdasarkan hasil deteksi dini yang diperoleh dari guru mata pelajaran dan wali kelas.

Dengan demikian, deteksi dini perilaku menyimpang remaja yang berbasis hasil penelitian dapat membantu guru BK menyusun layanan yang lebih tepat sasaran, preventif, dan berkelanjutan. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti kontrol diri, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Bentuk perilaku menyimpang remaja bervariasi dari penyimpangan ringan hingga penyimpangan berat yang berdampak pada perkembangan pribadi dan sosial remaja. Deteksi dini perilaku menyimpang merupakan upaya awal yang dapat dilakukan di sekolah untuk mencegah berkembangnya perilaku menyimpang, dengan layanan Bimbingan dan Konseling sebagai bagian yang berimplikasi langsung dalam proses pencegahan tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling dapat memanfaatkan deteksi dini perilaku menyimpang remaja sebagai dasar dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris deteksi dini perilaku menyimpang remaja agar diperoleh hasil yang lebih mendalam dan terukur.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah menyediakan sumber referensi dan data sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Aisah, S., & Usman, F. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik. 3, 1-10. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v3i1.419>
- Amelia, D. P., Ayu, A., Donna, R., Parhati, I., Miftahurrahma, I., Bleyzenky, I., Amalia, F., Putri, A., & Ramayani, N. (2023). Perilaku menyimpang remaja pada era VUCA. 2(1), 163-169. <https://doi.org/10.61994/cpbs.v2i1.59>
- Darnoto, D., & Dewi, H. T. (2020). Pergaulan bebas remaja di era milenial menurut perspektif pendidikan agama Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.1023>
- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. S. (2018). Remaja dan perilaku menyimpang. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 23-32.
- Jasman, G., & Dewi, S. F. (2018). Tawuran remaja di Nagari Surantih dan Rawang Gunung Malelo Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. *Journal of Civic Education*, 1(4), 429-437. <https://doi.org/10.24036/jce.v1i4.348>
- Mantiri, V. V. (2014). Perilaku menyimpang di kalangan remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(1).
- Muhammad, S., & Kaimudin, M. A. (2019). Perilaku penyimpangan sosial pada kalangan remaja Kelurahan Akehuda Kota Ternate Utara. *Jurnal Geocivic*, 2(2), 206-210. <https://doi.org/10.33387/geocivic.v2i2.1472>
- Nugraha, C. A., Hidayat, R. R., & Susilo, A. T. (2019). Studi kasus perilaku membolos dua siswa SMK. 3(1). <https://doi.org/10.20961/jpk.v3i1.28752>
- Primadha, R. (2017). Perilaku menyimpang siswa SMP (Studi deskriptif pada siswa SMP IPIEMS Surabaya) (Disertasi doktoral, Universitas Airlangga).
- Rahmadani, C., & Husin, H. A. (2022). Perilaku menyimpang pada remaja yang melakukan perbuatan balap liar di Kecamatan Kayuagung. *Jurnal Hukum Uniski*, 11(1), 81-97.
- Restiviani, Y. (2024). Efektivitas komunikasi antarpribadi orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja di Kota Lhokseumawe. *At-Tabayyoun: Journal Islamic Studies*, 6(1), 41-58. <https://doi.org/10.47766/atjis.v6i1.3339>
- Suhaida, S., et al. (2018). Pergaulan bebas di kalangan remaja (Studi kasus di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bombana).
- Susanti, I. (2015). Perilaku menyimpang di kalangan remaja pada masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. *Paradigma*, 3(2).
- Su'ud, S. (2011). Remaja dan perilaku menyimpang (Studi kasus pada masyarakat Boepinang, Bombana). *Selami*, 1(34).
- Tirang, Y. (2019). Pernikahan dini akibat pergaulan bebas remaja. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran bagi Guru dan Dosen* (Vol. 3, hlm. 42-49).
- Wijanarko, A., Ginting, R., Hukum, F., & Sebelas, U. (2021). Kejahatan jalanan. 10(1), 23-28. <https://doi.org/10.20961/recidive.v10i1.58845>
- Yuniati, A. (2017). Perilaku menyimpang dan tindak kekerasan siswa SMP di Kota Pekalongan. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 1-6.